PROSPEK PETERNAKAN AYAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DAN KETAHANAN PANGAN DI JORONG TUANKU LAREH

Aldri Frinaldi[1], Alisa Budiawati[2], Efesus Simanjuntak[3], Monica Oktafia[4], Rezi Oktaviani[5], Verisa Sadri[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : aldri@fis.unp.ac.id[1], alisabudiawati@gmail.com[2], efesus40@gmail.com[3], monicaoktafia12@gmail.com[4], rezioktaviani6@gmail.com[5], verisasadri@gmail.com[6]

ABSTRACT

This study explores the contribution of laying hen farming to food security in Jorong Tuanku Lareh, Nagari Tigo Jangko, Lintau Buo District, Tanah Datar Regency. Laying hen farming supports rural households by providing affordable animal protein and generating family income. However, farmers encounter several obstacles that affect productivity and business sustainability. Disease outbreaks, weather conditions that cause heat stress or reduced egg production, high feed costs, and the need for significant capital investment are major challenges that must be managed carefully. A descriptive qualitative approach was applied through direct observation, interviews, and documentation to obtain a comprehensive understanding of the field condition. The findings indicate that despite various constraints, laying hen farming remains a vital contributor to the local economy and improves community access to nutritious food. Enhancing government support in the form of training, financing programs, and farmer group empowerment is necessary to reduce production risks and increase operational efficiency. With consistent assistance and better management, laying hen farming can continue to grow and serve as a strategic sector in strengthening rural food security.

Keywords : *Laying Hen Farming; Food Security; Rural Economy; Business Challenges; Household Welfare*

ABSTRAK

Penelitian ini meninjau bagaimana usaha peternakan ayam petelur berperan dalam menunjang ketahanan pangan masyarakat di Jorong Tuanku Lareh, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan beternak ayam petelur telah menjadi salah satu sumber pemenuhan protein hewani dengan harga terjangkau sekaligus membantu peningkatan ekonomi keluarga. Namun demikian, pelaksanaannya tidak selalu mudah. Peternak harus berhadapan dengan persoalan penyakit unggas, cuaca yang tidak menentu sehingga memicu stres pada ayam, naik-turunnya harga pakan yang sering kali tidak sebanding dengan harga jual telur, serta kebutuhan modal yang besar untuk membangun dan menjaga kelangsungan usaha. Penelitian memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran faktual mengenai situasi di lapangan. Hasil kajian mengungkap bahwa meskipun terdapat banyak tantangan, usaha ayam petelur tetap menjadi sektor yang memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian lokal dan ketersediaan pangan. Untuk menjaga keberlanjutan usaha, dukungan dalam bentuk pelatihan teknis, akses permodalan, serta penguatan organisasi peternak diperlukan agar produksi lebih stabil dan efisien. Dengan adanya penguatan tersebut, peternakan ayam petelur berpotensi terus berkembang dan berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan di daerah pedesaan.

Kata Kunci : *Peternakan Ayam Petelur; Ketahanan Pangan; Ekonomi Keluarga; Tantangan Usaha; Masyarakat Pedesaan*

PENDAHULUAN

Tuanku Lareh adalah salah satu jorong yang terletak di nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.Perekonomian di Jorong Tuanku Lareh berpusat pada sektor peternakan terkhusus pada peternakan ayam petelur. Dimana peternakan ayam ini sangat membantu perekonomian masyarakat baik itu masyarakat sekitar maupun masyarakat yang berada diluar daerah Tigo Jangko (Vermila, C. W. M, 2020).

Peternakan ayam adalah salah satu mata pencarian yang paling dekat dengan masyarakat Nagari Tigo Jangko ini. Kegiatan peternakan di nagari ini adalah salah satu usaha yang dapat membuka banyak lapangan pekerjaan dan menjadi penggerak dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di nagari ini.

Menurut data Kemendagri pada tanggal 31 desember 2021, terdapat sekitar 29,85 juta penduduk indonesia yang memiliki perkerjaan sebagai peternak dan petani serta pekerjaan ini juga mendapat dudukan sebagai pekerjaan terbanyak ke-3 di indonesia. Yang mana hal ini menandakan bahwa kegiatan pada bidang ini sangatlah penting untuk ditingkatkan.

Dimana dengan perpaduan antara sekotor peternakan dan pertanian dapat saling mendukung satu sama lain, yang mana kotoran dari hasil peternakan dapat dijadikan sebagai bahan pupuk untuk pertanian begitupun sebaliknya hasil pertanian juga dapat dijadikan sebagai pakan bagi peternakan. Contohnya: jagung untuk makan ayam dan kotoran ayam untuk pupuk jagung.

Keberadaan usaha peternakan ini tentu saja dapat memberikan dampak kepada masyarakat yang bermukim di daerah sekitarnya. Tidak dipungkiri bahwa sanya usaha peternakan ayam petelur ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan. Kegiatan ini dapat berupa ilmiah, kimia, fisik ataupun bioloogis (Syahputra, 2017).

Dimana dampak sosial yang terjadi pada suatu lingkungan biasanya disebabkan oleh adanya kegiatan ekonomi yang memberikan dampak yang dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian.

Dimana pada Jorong Tuanku Lareh Nagari Tigo Jangko terhadap ketahanan pangan dapat dilihat dengan menyoroti pentingnya peternakan ayam sebagai salah satu usaha yang memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian masyarakat disini. Sistem pemeliharaan petenakan ayam petelur ini masih cukup trasional akan tetapi hal ini dapat memberikan potensi besar dalam memperdayakan ekonomi lokal dan penguatan ketahanan pangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh kontribusi ekonomi peternakan ayam petelur terhadap ketahanan pangan di Jorong Tuanku Lareh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi dari laporan pemerintah dan publikasi akademik terkait.

Informan penelitian dipilih secara purposif, mencakup peternak lokal, pekerja, tokoh masyarakat, dan pihak pemerintah nagari. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, guna mengidentifikasi pola-pola kontribusi, tantangan, serta potensi

pengembangan peternakan ayam dalam konteks ketahanan pangan desa. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Ekonomi Peternakan Ayam

a. Dampak terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan warga pada peternakan ayam petelur ini dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Dimana pendapatan bersih adalah selisih yang didapat antara pendapatan kotor dari usaha dan total dari pengeluaran usaha. Yang mana pendapatan bersih dapat diperguanakan untuk menghitung biaya yang didapat dari penggunaan faktor-faktor produk, pengelolaan serta modal ataupuan pinjaman yang dijadikan sebagai uang modal.

Pada pemeliharaan ayam petelur ini harus dapat memperhatikan berbagai aspek dikarenakan keberhasilan dari sebuah usaha sangat tergantung kepada beberapa aspek seperti bibit, pakan dana minum, perkandangan, pencegahan penyakit dan sanitasi serta pada pengelelolaan pada pasca produksinya.

Usaha peternakan ini dimulai dari sedikit demi sedikit dibangunnya usaha seperti yaitu diawali dengan 500 ekor ayam yang membutuhkan 1 deret kandang dengan modal kisaran 150 juta.

Setelah peternakan ayam petelur ini berkembang menyebabkan peningkatan dari penghasilan masyarakat sekitar yang ikut serta dalam pembangunan usaha ayam petelur ini.

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama salah seorang pemilik peternakan ayam yang bernama Bapak Usman, peternakan ayam petelur dengan jumlah ayam 1000 ekor saat ini menghasilkan pendapatan kotor hingga Rp1.080.000/hari dari 600 telur (Rp1.800/butir), dengan pendapatan bersih 30-40% setelah dikurangi biaya pakan 70% (Rp12-13 ribu/kg). Untuk gaji karyawan yaitu 350.000/minggu per orang.

Estimasi pendapatan kotor dan bersih perbulan dengan jumlah ayam 1000 ekor ayam petelur yang menghasillkan 600 telur/hari (60%):

1. Pendapatan kotor:
   600 telur/hari x Rp1.800
   =**Rp1.080.000/hari**
   Rp1.080.000 x 30 hari
   =Rp32.400.000/bulan
   Biaya pakan (70% total biaya):
   Rp1.080.000 x 70%
   = Rp756.000/hari
   Rp756.000 x 30 hari
   = **Rp22.680.000/bulan**
2. Pendapatan bersih (30-40% setelah pakan)

- 30%
  Rp1.080.000 x 30%
  = Rp324.000/hari
  = **Rp9.720.000/bulan**
- 40%
  Rp1.080.000 x 40%

=Rp432.000/hari
=**Rp12.960.000/bulan**

Catatan: Belum dikurangi gaji pekerja (Rp350.000/minggu x 4 pekerja = Rp5.600.000/bulan + utilitas, bersih akhir ±**Rp4.000.000 – 7.000.000/bulan.**

Saat ini sudah mulai direkrutnya pekerja dari luar untuk membantu pengembangan usaha peternakan ayam petelur ini, dimana untuk tempat tinggal pekerja sudah disediakan oleh pemilik kandang, yang mana salah satu dari pekerja luar yang sudah kami observasi adalah dari usaha bapak Usman yang memiliki salah satu anggota dari Nagari Lubuk Jantan, Parik Panjang (Usman, 2025).

b. Dampak terhadap Ekonomi Desa

Pertumbuhan dari peternakan ayam petelur sendiri pada Jorong Tuanku Lareh Nagari Tigo Jangko secara nyata sudah memunculkan banyak lapangan pekerjaan bagimasyarakat sekitar.

Tidak hanya pemilik usaha saja, sekotor ini juga mempekerjakan warga lokal dala berbakai kondisinya seperti pada bagian petugas dari pemeliharaan pemberi pakan, pengumpul hasil telur, sampai kepada pendistribusiannya kepada pasar-pasar. Hal ini cukup menurunkan angka pengangguran serta meningkatkan kemakmuran dari warga sekitar lokasi peternakan.

Berkembangnya usaha pendukung (pakan, obat-obatan)

Perkembangan dari sektor pakan dan obat-obatan tidak terlepas dari perkembangan dari peternakan salah satunya yaitu pada peternakan ayam petelur. Pengembangan dari usaha peternakan ayam petelur adalah salah satu upaya pada pemenuhan dari kebutuhan masyarakat pada terhadap protein hewani yang akan terus meningkat.

Dimana hal ini disebabkan oleh peningkatan dari pendapatan perkapita dari penduduk serta pada ilmu pengetahuan yang selalu meningkatkan permintaan dari masyarakat untuk pemenuhan gizi.

Jika hal ini tidak diibangi dengan perkembangan dari usaha ternak seperti salah stunya pada sektor peternakan ayam petelur makan kebutuhan dari masyarakat terhadap protein itu tidak akan terpenuhi. Perkembangan pada usaha ayam petelur ini tidak hanya terpusat pada daerah perkotaan saja akan tetapi pada daerah pedesaan juga diharapkan dapat mengembangakan usaha ini dalam upaya pemenuhan kebutuhan dari masyarakat yang akan selalu bertambah.

Peningkatan daya beli masyarakat

Pendapatan tambahan dari usaha ayam petelur juga dapat menyebabkan peningkatan dari daya beli dari msyarakat. Dan dari masyarakat yang memperoleh penghasilan dari usaha ini juga cenderung mempergunakannya untuk konsumsi barang dan jasa, pendidikan serta kesehatan keluarga. Hal ini sangatlah bermanfaat pada pemutaran roda ekonomi dari masyarakat desa pada sektor perdagangan dan jasa. Selain itu, pada ketersediaan dari produk yang memiliki harga terjangkau akan dapat membantu dalam pemenuhan dari kebutuhan gizi masyarakat dan mengurangi beban pengeluaran dan peningkatan dari kualitas hidup masyarakat (Alfatiha et al., 2025).

2. Kontribusi Terhadap Ketahanan Pangan

a. Ketersediaan Pangan

Produksi Telur Ayam Lokal di Tigo Jangko

Nagari Tigo Jangko merupakan salah satu sentra utama produksi telur ayam ras petelur di Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, melibatkan peternak kecil hingga skala besar dengan puluhan ribu ekor ayam petelur.

Usaha peternakan ini telah mengubah basis ekonomi masyarakat sejak tahun 2000, dari petani dan penyadap karet menjadi pekerja dan pengembang beternak ayam petelur (sekitar skala 500–5.000 ekor per peternak).

Produksi Daging Ayam Lokal (kampung/ayam Sumatera Barat) Pada tahun 2019, produksi daging ayam kampung (ayam lokal) di Sumatera Barat mencapai ±5.119 ton, dan meningkat menjadi ±5.309 ton pada tahun 2020.

Sebagai perbandingan, produksi daging ayam ras pedaging di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024 tercatat sebesar ±65.210,6 ton. Sedangkan untuk Kabupaten Tanah Datar, satu sumber merujuk populasi ayam ras petelur sebesar sekitar 1.156 ekor (mungkin ribuan ekor.Telur ayam ras petelur di Nagari Tigo Jangko (Tanah Datar) produksi atau populasi sebagai Sentra utama, peternak hingga puluhan ribu ekor.

Stabilitas pasokan protein hewani

Ketahana pangan merupakan salah satu langkah besar dalam penigkatan SDM. Hal ini terbukti dengan adanya program kerja Presiden pada tahun 2020-2024 yang terfokus kepada 5 sasaaran utama pembangunan yaitu infrastruktur, sumberdaya manusia, investasi, reformasi birokrasi, dan penggunaan anggaran. Dimana sasaran prioritas yang berkaitan dengan pembangunan ketahanan pangan dan gizi adalah infrastruktur dan SDM (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian/ Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan, 2020).

Dan peternakana yam petelur sendiri adalah salah satu usaha yang cukup menjajnjikan, yang mana ayam akan mulai berproduksi pada umur 22 minggu dan akan meningkat pada umur 28-30 minggu dan menurun sekitar 55% pada umur 82 minggu.Protein pada terlu ayam pun lebih banyak pada bagian kuning telur sekitar 16,5% dan 10,9% pada putih telurnya. Dan sebagian besar lemak terdapat pada bagian kuning telurnya.

b. Keterjangkauan Pangan

Akses masyarakat terhadap protein berkualitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik usaha peternakan ayam, di nagari Tigo Jangko sendiri peternakan ayam petelur sudah menjadi salah satu sektor utama yang sangat berkonstribusi dalam menyediakan akses komunitas terhadap protein hewani yang berkualitas. Harga telur yang terjangkau kisaran 1.800 perbutirnya, yang mana hal ini sangat memungkinkan warga sekitar memperoleh protein hewani dengan harga yang terjangkau. Sistem ternak yang dilakukan di nagari ini adalah dengan masa produksi hingga 2 tahun, sehingga produksi telur yang didapat perhari mencapai 600 dari 1000 ayam.

3. Tantangan Dan Peluang

a. Tantangan

Penyakit ternak dan kematian

Ayam petelur sendiri dikatakan lebih rentan dapat diserang oleh bibit penyakit dibandingkan dengan ayam pedaging. Dimana penyakit yang menyerang ayam ini dapat mengganggu produksi telur dari ayam hingga dapat menyebabkan kematian pada ayam serta penular penyakit kepada ayam lain. Salah satu langkah utama dalam pencegahannya adalah dengan cara pemberian vaksinasi pada ayam. Vaksinasi sendiri melibatkan pada pemberian patogen yang dilemahkan ke dalam tubuh hewan. Selain aksinasi, tindakan biosekuriti dan sanitasi juga menjadi langkah pencegahan yang dinilai efektif (Wahyuni & lestari, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, Peternakan ayam di Jorong Tuanku Lareh, Nagari Tigo Jangko, untuk sistem ternaknya yaitu bertingkat, dimana setiap 90 hari akan masuk anak ayam baru sekitar 1500 ekor dan akan dikeluarkan sebanyak 1500 ekor ayam juga.

Untuk kandang terbagi menjadi 3 tingkat yaitu anak ayam (1-70 hari), sedang (70 hari-5 bulan), dan ayam bertelur (5 bulan-24 bulan). Ayam petelur juga rentan kematian massal yaitu pada musim kemarau panjang(Februari-September) akibat panas ekstrem menyebabkan stres termal dan EDS (moralitas hingga 8,57%) serta musim hujan/pancaroba (Oktober-Maret) dengan CRD dan Coccidiosis karena kelembapan tinggi.

Antipasi yang dapat dilakukan yaitu mencakup pemberian obat usia 14 hari, vaksinasi di umur ayam 7-70 hari, penambahan pencahayaan 16 jam/hari dan kipas angin saat kemarau panjang untuk sirkulasi udara, serta multivitamin harian (Vitastress) pada musim pancaroba.

Beberapa tantangan yang berkaitan dengan ayam petelur ini adalah:

a. Penyakit ayam di usia awal (1-4 hari).
b. Kematian dan umur ayam yang terbatas.
c. Harga pakan dan pengelolaan kualitas dari pakan.
d. Sistem pemeliharaan yang bertingkat.
e. Kondisi dari tenaga kerja dan lingkungan.

Keterbatasan modal dan teknologi

Tantangan usaha pada sektor ayam petelur sendiri juga disebabkan oleh banyaknya permasalahan seperti iklim, lingkungan, modal, serta teknologi yang ada. Dimana ayam petelur sendiri sangat sensitif dengan cuaca panas dan keributan atau kebisingan.

Kendala utama dari usaha ini adalah modal yang minim, dimana ketika modal yang minim akan menyebabkan perawatan dari ayam akan terbatas, bau yang disebabkan oleh kotoran ayam juga akan mencemari lingkungan. Dan saat lingkungan tidak bersih maka akan dapat menyebabkan ayam mati yang membuat modal akan semakin berkurang.

Tantangan dari keterbatasan modal

a. Modal awal yang besar
b. Akses modal yang terbatas
c. Fluktuasi dari harga
d. Tantangan keterbatasan dari teknologi
e. Kurangnya pelatihan dalam usaha
f. Rendahnya infrastruktur digital
g. Ketergantungan pada produk luar

Fluktuasi harga pakan

Peternak ayam di Jorong Tuaku Lareh menghadapi kesulitan akibat harga pakan yang tidak menentu. Dalam beberapa tahun belakangan, biaya pakan mengalami peningkatan drastis dari Rp 8.000 per kilogram menjadi Rp 12.000-13.000 per kilogram. Penyebab utamanya adalah mahalnya jagung yang harganya mencapai Rp 6.000 per kilogram, padahal jagung menyusut hampir 70% dari kandungan pakan ayam.

Situasi menjadi lebih rumit karena harga telur tidak mengalami kenaikan yang sebanding, masih tetap di angka Rp 1.800 per butir. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara biaya produksi yang meningkat dengan pendapatan yang stagnan. Pak Usman, seorang peternak setempat, mengungkapkan bahwa untuk memproduksi satu butir telur diperlukan pakan seharga Rp 1.300, belum termasuk biaya operasional lainnya seperti listrik dan obat-obatan.

Perubahan harga pakan umumnya terkait dengan faktor musiman - meningkat pada musim kemarau ketika pasokan jagung berkurang, dan cenderung stabil saat musim panen. Para peternak berupaya mengatasi masalah ini melalui strategi pembelian bersama yang dapat

mengurangi biaya hingga 8%. Dukungan pemerintah nagari berupa subsidi pakan diberikan dua kali setahun, meski dinilai belum optimal.

Meskipun menghadapi tantangan ekonomi tersebut, aktivitas peternakan ayam di kawasan ini tetap berlanjut dan memberikan kontribusi penting bagi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Ke depan, diharapkan terbentuk koperasi atau fasilitas produksi pakan skala kecil yang dikelola secara komunal untuk mengurangi dampak fluktuasi harga dari luar daerah.Wawancara dengan Pak Usman, peternak ayam di Jorong Tuaku Lareh, Nagari Tigo Jangko. 9 Juli 2025.



Gambar 1.1 Wawancara Dengan Pak Usman Seorang Pemilik Usaha Ayam Petelur.

Sumber : Kelompok Artikel. (2025). Wawancara Dengan Pemilik Usaha Ayam Petelur.

b. Peluang

Prospek peternakan ayam petelur Tigo Jangko sangat menjanjikann dengan produksi stabil 600 telur/hari. Untuk jam panen setiap hari yaitu pada jam 11.00-15.00 WIB. Untuk proses penjualan telur biasanya telur akan dijemput langsung oleh pembeli 2 kali dalam satu minggu. Ada juga warga sekitar yang langsung membeli ke kandang ayam dan diecer di warung-warung sekitar Nagari Tigo Jangko. Kotoran ayam diberikan kepada pekerja untuk dijual dijadikan pupuk. Umumnya dalam satu minggu pekerja mendapatkan 10 karung kotoran ayam yang dapat dijual.

Permintaan protein hewani yang meningkat

Protein hewani sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan masalah pada gizi. Semakin tinggi dari kesadaran penduduk pada pentingnya protein hewani juga akan dapat menyebabkan penigkatan dari permintaan pasar.

Dukungan program pemerintah

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pemilik peternakan ayam petelur di jorong tuanku lareh, dukungan dari program pemerintah pada usaha peternakan ayam petelur di nagari ini cukup menjanjikan dan telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian dari masyarakat sekitar. Dimana usaha ini sudah berkembang sejak tahun 2000-an di nagari ini. Yang mana pada skala awal dimulai dengan 500 ekor ayam hingga menjadi ribuan ekor. Dan banyak penduduk yang beralih dari pekerjaan lama kepada usaha ayam petelur ini.

Menurut keterangan dari pemilik peternakan ini, usaha peternakan ayam di Tigo Jangko sudah dijalankan secara sistematis, mulai dari perawatan anak ayam, vaksinasi, hingga panen telur yang rutin. Modal awal cukup besar sampai 150 juta rupiah dengan sistem rotasi masuk-keluar ayam sehingga produksi dapat berjalan terus. Kotoran ayam bahkan dimanfaatkan untuk pendapatan tambahan.

Pekerja yang terlibat berasal dari daerah sekitar yang ekonomi rendah sehingga usaha ini juga berperan sebagai lapangan kerja. Dukungan dari pemerintah yang khas juga memberikan bantuan pemberian pakan jagung secara subsidi, dimana mengingat jagung yang meingkatkan sekitar 50% biaya produksi dan harga jagung yang cukup tinggi.

Potensi pengembangan produk olahan

Berdasarkan hasil wawancara, dengan usaha yang sudah terbukti menjanjikan yaitu dengan panen sekitar 600 butir dan pembelian yaang rutin berpotensi munculnya produk olahan seperti telur asin, abon telur, atau keripik telur dapat menjadi produk bernilai tambah dan tahan lama. Pada ayam yang dijual saat sudah berusia 2 tahun juga dapat memunculkan produk baru dengan harga yang lebih tinggi, dimulai dengan harga ayam yang di jual 32.000 saat sudah berusia 2 tahun lalu di ubah menjadi makanan olahan seperti nugget ayam, bakso ayam, abon ayam, atau bahkan diolah menjadi ayam asap.

Dan pada limbah kotoran ayam yang sudah dikumpulkan juga dapat diubah menjadi pupuk organik kemasan yang memiliki harga yang lebih tinggi dibanding dengan kotoran yang hanya di jual perkarungnya.

KESIMPULAN

Peternakan ayam petelur di Jorong Tuanku Lareh, Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar, memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Usaha ini berhasil menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan keluarga, serta mendorong pertumbuhan sektor pendukung seperti pakan dan obat-obatan ternak.

Pergeseran dari sektor pertanian karet ke peternakan ayam petelur mengubah struktur ekonomi lokal menjadi lebih produktif. Selain itu, produksi telur dan daging ayam lokal memberikan kontribusi penting dalam mencukupi kebutuhan protein hewani masyarakat dengan harga yang terjangkau, sehingga memperkuat ketahanan pangan di daerah tersebut.

Namun demikian, peternak masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain fluktuasi harga pakan, keterbatasan modal, kendala teknologi, dan risiko penyakit ayam yang mempengaruhi keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Rismayani. (2023). ”Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.” *Jurnal Ilmu Pertanian* (Balai Pustaka), Vol. 8, No. 1. Hlm. 109. http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v8i1.3889

Alfatiha, A., Marhawati, M., Said, M. I., & Ampa, A. T. (2025). Analisis Sosial Ekonomi Keberadaan Usaha Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* (JURKAMI), 10(1). https://doi.org/10.31932/jpe.v10i1.3887

Azis, A. R. A., Hamka, M. S., Bilyaro, W., Dani, M., & Wahidin. (2024). ”Optimalisasi Peluang Pertumbuhan: Analisis Strategis Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Rejang Lebong”. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 4(1), 33–40. https://doi.org/10.47637/agrimals.v4i1.1215

Fitri, A. L., & Novio, R. (2025). “Pemetaan Potensi Geografis Pengembangan Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”. Al-DYAS, 4(2), 606-621. https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i2.4794

Hidayati, D, Supriyadi, S. (2021). ”Inovasi produk olahan daging ayam untuk meningkatkan nilai tambah peternakan skala kecil.” *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 32(2), 134-145

Mangalisu, A. (2019). ”Produktivitas Ayam Ras Petelur Yang Dipelihara Secara Konvensional dan Free Range.” *Agrominansia*, 3(2),98-102.

Putri, W. A. K., Sukandar, D. (2023). ”Prakiraan produksi daging ayam ras dan telur ayam ras untuk mewujudkan ketahanan pangan jawa tengah melalui pemenuhan protein hewani.”https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.3.149-159

Putri,, M. R., Kurniawan, A. (2019). “Pengembangan produk olahan telur sebagai inovasi diversifikasi pangan”. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 21(3), 200-210.

Syahputra, Aldi, dkk. (2017). ”Adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan (studi pada masyarakat di kawasan peternakan ayam petelur di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar)”. *JOM FISIP*, Vol. 4 , No. 1.

Vermila, C. W. M. (2020). ”Pengembangan usaha ayam petelur di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.” *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 156-162.https://doi.org/10.31849/agr.v22i1.4774

Yakin, Moh. Gusai Ainul, dkk. (2025). “Peran Digitalisasi Dalam Pengelolaan Usaha Ayam Petelur Skala Rumahan”. *Journal of Artificial Intelligenc and Digital Business* (R I G G S), Vol. 4, No. 2. Hal, 568-570. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.540

Wahyuni, W., & Lestari, A. (2022). ”Prevalensi Sakit dan Kematian Ayam Petelur (Studi Kasus di Peternakan Ayam Ras Petelur)” . *Tarjih Tropical Livestock Journal*, 2(2), 68–75. https://doi.org/10.47030/trolija.v2i2.440